

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan tentang teori yang menunjang penelitian meliputi: 1. Konsep Kepercayaan Diri 2. Konsep Gaya Berpakaian 3. Konsep Santri 4. Kerangka Teori 5. Kerangka Konsep.

2.1 Konsep Kepercayaan Diri

2.1.1 Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap positif individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya (Fatimah, 2010). Menurut Anthony (1992), kepercayaan diri adalah sikap yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, kesadaran diri yang dapat di kembangkan, berpikir positif, mandiri dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Deni & Ifdil, 2016).

Menurut Kumara (1988) kepercayaan diri yaitu suatu ciri yang ada pada diri seseorang yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (Ghufroon & Risnawati, 2017). Menurut Zakiah Daradjat (2016), kepercayaan diri merupakan pengalaman-pengalaman seseorang yang telah dilalui sejak kecil. Suasana hati seseorang yang sedang gembira akan menambah rasa percaya diri tersebut. Percaya diri juga dapat membuat orang menjadi optimis dalam menjalankan hidupnya, setiap masalah yang datang akan

dihadapi dengan hati yang tenang sehingga bisa lebih menganalisa masalah tersebut dengan baik (Susilawati, 2017).

2.1.2 Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1978) ada beberapa ciri orang yang memiliki kepercayaan diri, yaitu:

- a. Bersikap optimis
- b. Cukup toleran
- c. Tidak membutuhkan bantuan orang lain secara berlebihan
- d. Gembira

Mardatilah (2010) menambahkan bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimiliki.
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya. Bekerja kembali jika pencapaian tersebut tidak tercapai.
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilan namun, lebih banyak mengintropeksi diri.
- d. Perasaan tertekan, kecewa dan rasa ketidak mampuan yang dimiliki mampu diatasi.
- e. Rasa kecemasan dalam dirinya dapat diatasi.
- f. Segala sesuatu di kehidupan dijalankan dan dihadapi dengan tenang.
- g. Berpikir positif.
- h. Memiliki pikiran maju tanpa melihat ke belakang.

2.1.3 Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri yang dimiliki seseorang seperti yang diungkapkan oleh Guilford (Darmawan, 2017), sebagai berikut:

a. Merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan

Seseorang yang mempunyai sikap optimis adalah memiliki keyakinan atas kemampuan dimilikinya, selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal kemampuannya, saat melakukan suatu hal selalu mandiri dan dalam lingkungannya selalu bertindak aktif.

b. Merasa diterima di lingkungannya

Seseorang merasa bahwa dirinya disukai oleh kelompok atau orang lain, bersikap tidak berlebihan, peduli dengan orang lain dan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, dan merasa puas didalam kelompoknya.

c. Memiliki ketenangan sikap

Tidak merasa ragu dan gugup saat melakukan atau menyampaikan sesuatu, mampu bekerja secara efektif dan cukup toleran terhadap situasi.

Menurut Lauster (1992), terdapat lima aspek kepercayaan diri yang dimiliki seseorang sebagai berikut:

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri ialah salah satu sikap positif dalam diri manusia tentang dirinya bahwa dia yakin sesuatu yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif pada seseorang yang selalu melihat dengan baik dalam segala sesuatu tentang dirinya dan kemampuannya saat menghadapi suatu hal.

c. Objektif

Seseorang yang yakin bahwa permasalahan atau suatu hal sesuai dengan kebenaran yang seharusnya, bukan berasal dari pendapat pribadi atau dirinya sendiri.

d. Bertanggungjawab

Bertanggungjawab merupakan sikap seseorang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis ialah suatu peristiwa atau masalah yang dianalisa dengan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan fakta yang ada.

2.1.4 Faktor-faktor Kepercayaan Diri

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri:

a. Konsep Diri

Anthony (1992) berpendapat bahwa konsep diri adalah awal terbentuknya suatu kepercayaan diri pada seseorang yang didapatkan dari interaksi dalam suatu kelompok (Ghufron & Risnawati, 2017).

b. Harga diri

Konsep pribadi yang positif terbentuk dari harga diri seseorang yang positif. Harga diri merupakan suatu penilaian yang dilakukan pada diri sendiri. Menurut Santoso, ketika seseorang memiliki harga diri yang tinggi atau rendah, maka akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang tersebut (Ghufron & Risnawati, 2017).

c. Pengalaman

Dalam hidup seseorang, salah satu faktor muncul dan menurunnya rasa percaya diri adalah pengalaman. Menurut Anthony (1992) pengalaman pada masa lalu merupakan hal yang penting untuk mengembangkan kepribadian sehat (Ghufron & Risnawati, 2017).

d. Pendidikan

Kepercayaan diri pada seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya.

Umunya orang yang berpendidikan rendah akan membuat dirinya tergantung dan berada pada kekuasaan orang lain. Sedangkan pada orang yang berpendidikan tinggi mempunyai tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Lain halnya dengan pendapat MiddleBrook, ia menjelaskan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang (Fatimah, 2010) yaitu:

a. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari tiga macam cara yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Masing-masing cara pola asuh tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan suatu kepribadian.

b. Jenis Kelamin

Para orang tua biasanya memiliki perlakuan yang tidak sama terhadap anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sering dianggap lebih dari anak perempuan. Anak perempuan sering mendapat banyak larangan sedangkan laki-laki lebih banyak mendapat kebebasan. Perbedaan yang dibuat antara laki-laki dan perempuan tersebut dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka.

c. Pendidikan

Pendidikan yang kuat serta mandiri dimiliki oleh seseorang yang berpendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula pengetahuan dan pengalaman yang didapat. Hal tersebut menjadikan seseorang yakin ketika mengambil sebuah keputusan, sehingga akan berpengaruh pada kepercayaan dirinya.

d. Penampilan Fisik.

Salah satu alasan yang mempengaruhi kepercayaan diri pada seseorang adalah penampilan fisik. Seseorang yang mempunyai penampilan fisik kurang menarik biasanya akan bergaul dengan individu lain yang sama dari segi penampilan fisik. Rata-rata seseorang akan menarik dirinya dari kelompok yang tidak sesuai dengannya disebabkan seseorang tersebut merasa kurangnya kepercayaan diri.

2.1.5 Jenis Kepercayaan Diri

Menurut Lindenfield menyatakan bahwa ada dua jenis kepercayaan diri yaitu :

1. Percaya Diri Batin

Menurut Lindenfield, menjelaskan bahwa terdapat empat ciri utama yang khas pada orang yang memiliki kepercayaan diri batin yang sehat (Ramadhani, 2017).

Keempat ciri tersebut sebagai berikut:

a. Cinta diri

Seseorang yang percaya diri mencintai diri mereka. Cinta pada diri ini bukan sesuatu yang dirahasiakan. Orang yang percaya diri peduli akan dirinya karena perilaku dan gaya hidupnya untuk memelihara diri. Melalui unsur percaya diri batin ini, individu akan:

1. Menghargai kebutuhan jasmani dan rohani serta menyesuaikan diri sejajar dengan kebutuhan orang lain.
2. Mempunyai alasan yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak akan menyiksa diri sendiri dengan rasa bersalah setiap kali meminta atau memperoleh sesuatu yang dibutuhkan.
3. Secara terbuka memperlihatkan keinginan untuk dipuji, ditentramkan dan mendapat hadiah secara wajar serta tidak akan mencoba memanfaatkan orang lain untuk memenuhi permintaan itu secara langsung.
4. Bila diperhatikan orang lain akan merasa senang dan mampu untuk mendapatkannya.
5. Bangga dengan sifat-sifat yang baik dan memfokuskan diri untuk memanfaatkan sebaik mungkin, mereka tidak mau membuang waktu, tenaga maupun uang untuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri sendiri.
6. Tidak dengan sengaja melakukan hal-hal yang akan merusak peluang untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan.

b. Pemahaman diri atau Sadar diri

Orang yang percaya diri batin juga memiliki rasa sadar diri. Mereka tidak senantiasa merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur memikirkan perasaan, pikiran dan perilaku mereka serta selalu ingin mengetahui pendapat orang lain tentang diri mereka. Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik, mereka akan :

1. Menyadari kekuatan diri sehingga akan mampu mengoptimal kemampuannya secara penuh.

2. Paham kelemahan dan keterbatasan diri, sehingga kecil kemungkinan untuk membiarkan dirinya mengalami kegagalan berulang kali.
 3. Bertumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas diri sendiri, sehingga lebih mampu dan puas menjadi seorang “pribadi” dan tidak begitu saja mengikuti “khalayak ramai”.
 4. Mempunyai pengertian yang sehat tentang nilai-nilai yang mereka patuhi, sehingga tidak akan selalu resah memikirkan sesuatu yang mereka lakukan atau yang tidak dilakukan secara moral dapat dibenarkan.
 5. Cenderung mempunyai teman-teman yang tepat karena tahu yang mereka butuhkan dari persahabatan tersebut.
 6. Terbuka dalam menerima umpan balik dari orang lain atau tidak selalu ingin membela diri bila dikritik orang lain.
 7. Bersedia mendapatkan bantuan dan pelajaran dari orang lain karena mereka bukan orang yang serba tahu.
- c. Memiliki tujuan yang jelas

Orang yang percaya diri selalu mengetahui tujuan hidupnya, karena mereka mempunyai pikiran yang jelas, alasan mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil yang bisa diharapkan. Dengan unsur ini yang memperkuat rasa kepercayaan diri, individu akan:

1. Sudah biasa menetapkan sendiri tujuan yang dapat dicapainya, mereka tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk melakukan kegiatannya.
2. Bermotivasi tinggi sehingga mempunyai lebih banyak energi dan semangat.
3. Menyadari bahwa setiap langkah yang kecil dan membosankan sekalipun juga mempunyai tujuan sehingga menjadikan mereka lebih tekun.

4. Belajar menilai diri sendiri karena mereka dapat memantau progresnya dilihat dari tujuan yang ditentukan sendiri.
5. Mudah membuat keputusan karena mereka sangat mengetahui sesuatu yang mereka inginkan.

d. Mampu berfikir positif

Kehidupan yang dijalani seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya dijalani dengan menyenangkan. Salah satunya dikarenakan telah terbiasa melihat kehidupannya dari sisi positif dan berharap serta mencari pengalaman dengan hasil yang bagus. Menggunakan kekuatan batin yang penting ini, individu akan :

1. Memandang orang lain dari sisi positifnya saja, kecuali jika ada alasan khusus untuk berhati-hati.
2. Bertumbuh dengan harapan bahwa hidup ini membahagiakan.
3. Mempercayai setiap masalah dapat diselesaikan.
4. Tidak menyalahkan tenaga untuk mengkhawatirkan kemungkinan hasil yang negatif.
5. Mempercayai bahwa masa depan akan sebaik atau mungkin lebih baik daripada masa lalu.
6. Memiliki kemauan bekerja meskipun terdapat perubahan yang membuat frustrasi karena mereka suka pada pertumbuhan dan perkembangan.
7. Bersedia menghabiskan waktu dan energi untuk belajar serta melakukan tugasnya, karena mereka percaya bahwa pada akhirnya tujuan mereka akan tercapai.

2. Percaya diri lahir

Lidenfield memaparkan bahwa untuk memberi kesan percaya diri pada dunia luar, individu perlu mengembangkan ketrampilan empat bidang sebagai berikut (Ramadhani, 2017):

a. Mampu berkomunikasi dengan baik

Jika memiliki dasar yang baik di bidang keterampilan berkomunikasi, individu akan dapat:

1. Mendengarkan orang lain dengan tepat, tenang dan penuh perhatian.
2. Dapat berkomunikasi dengan orang dari segala usia dan segala jenis latar belakang.
3. Mengetahui kapan dan bagaimana berganti pokok pembicaraan dari percakapan biasa ke yang lebih mendalam.
4. Berbicara secara fasih dan menggunakan nalar atau logika.
5. Berbicara di depan umum tanpa rasa takut.
6. Membaca dan memanfaatkan bahasa tubuh orang lain.

b. Memiliki ketegasan

Sikap tegas akan menambah rasa percaya diri karena individu akan dapat :

1. Menyatakan kebutuhan mereka secara langsung dan terus terang.
2. Membela hak mereka dan hak orang lain.
3. Mengetahui cara melakukan kompromi yang dapat diterima dengan baik.
4. Memberi serta menerima pujian secara bebas dan penuh kepekaan.
5. Memberi dan menerima kritik yang membangun.

c. Peduli pada penampilan diri

Keterampilan ini akan mengajarkan tentang pentingnya “tampil” sebagai orang yang percaya diri. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk:

1. Menentukan gaya pakaian serta warna yang paling cocok dengan kepribadian dan kondisi fisik.
2. Menentukan pakaian yang cocok untuk berbagai peran peristiwa, dengan tetap mempertahankan gaya pribadinya.
3. Memiliki kemampuan dalam menciptakan penampilan pertama yang menarik.

d. Mampu mengendalikan perasaannya

Dalam kesehariannya orang memerlukan pengendalian perasaan. Individu yang dapat mengendalikan diri, akan memiliki:

1. Rasa percaya diri yang lebih karena tidak khawatir akan lepas kendali.
2. Keberanian dalam menghadapi tantangan dan resiko karena mereka dapat mengatasi rasa takut, khawatir dan frustrasi.
3. Kemampuan menghadapi kesedihan dengan wajar karena mereka tidak takut jika kesedihan itu akan membebani dan menekan mereka selamanya.
4. Kemampuan mengatasi konfrontasi atau pertikaian secara efektif dan membela diri terhadap pelecehan, karena mereka dapat menyalurkan energi kemarahan mereka dengan cara yang konstruktif.
5. Tindakan spontan karena mereka tidak khawatir akan lepas kendali.
6. Kemampuan meningkatkan atau mengembangkan kepercayaan diri.

2.1.6 Alat Ukur Kepercayaan Diri

Alat ukur yang digunakan oleh penulis adalah kuesioner atau angket (skala). Skala merupakan seperangkat simbol atau angka-angka yang ditetapkan menurut aturan individu atau tingkah laku mereka (Mudiawati, 2020). Kuisoner Kepercayaan Diri terdapat 2 aspek yang akan disusun sebagai instrumen penelitian. Skala kepercayaan diri didasarkan pada teori yang disampaikan oleh Lidenfield dalam (Mudiawati, 2020). Pada penelitian Tian Hayyin, Instrumen ini telah diuji validasinya. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala kepercayaan diri dengan menggunakan skala model Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS).

Tabel 2. 1 Skala Kepercayaan Diri

No	Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Favoriable	Unfavoriable
1	Kepercayaan Diri	Cinta Diri	Perilaku orang untuk memelihara diri.	16,17	15,,18,19
			Berusaha ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya sendiri.	6,9,24	5,12,25
		Pemahaman Diri	Percaya dengan kemampuan diri sendiri.	1,11	21,4,7,17
			Memiliki konsep diri yang positif	2,8	22,23
			Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain yaitu menjadi diri sendiri.	3,10,13	14,20
Jumlah				12	13

(Lidenfield, 1997) dalam (Mudiawati, 2020).

Tabel 2. 2 Hasil Skor Kepercayaan Diri

Kategori	Skor
Tinggi	>50
Rendah	≤50

(Mudiawati, 2020)

2.2 Konsep Gaya Berpakaian

2.2.1 Definisi Gaya Berpakaian

Fashion dapat diartikan sebuah fenomena kultural atau cara yang digunakan suatu kelompok atau individu untuk memberitahukan identitasnya pada kelompok atau orang lain. Kata *fashion* berasal dari bahasa Latin yaitu *factio* yang memiliki arti membuat atau melakukan. Pengertian yang sebenarnya dari kata *fashion* mengacu pada kegiatan. Polhemus dan Procter mengungkapkan bahwa istilah *fashion* digunakan oleh masyarakat kontemporer Barat sebagai persamaan kata dari dandan, gaya dan busana (Hendariningrum & M. Susilo, 2008). Jadi seseorang dapat melihat dan menilai cara kita berpakaian karena dari pakaian yang sedang dikenakan dapat mengekspresikan diri seseorang.

Menurut Featherstone (2001), *fashion* sering diartikan sama dengan busana padahal pengertian dari *fashion* dapat mencakup sesuatu yang berkaitan dengan *adornment* (perhiasan), *style* (gaya) dan *dress* (pakaian). Menurut Alex Thio (1989) dalam buku *Sociology*, “*Fashion is a great though brief enthusiasm among relatively large number of people for a particular innovation*”. Artinya dalam bahasa Indonesia yaitu *fashion* merupakan antusiasme yang besar meskipun singkat diantara sejumlah besar orang untuk inovasi tertentu. Maksudnya yaitu, *fashion* dapat mencakup apa saja yang sedang tren dan diikuti banyak orang.

Fashion berkaitan dengan unsur baru sehingga *fashion* cenderung memiliki umur yang singkat dan tidak bersifat lama (Trisnawati, 2016).

2.2.2 Fungsi Gaya Berpakaian

Menurut fungsinya, busana ditinjau dari tiga aspek antara lain sebagai berikut:

1. Ditinjau dari aspek biologis busana berfungsi untuk:
 - a. Pelindung tubuh dari cuaca, gangguan binatang, dan berbagai macam benda yang dapat melukai kulit. Contohnya, orang yang tinggal di daerah pegunungan atau bersalju maka orang tersebut memerlukan busana tebal untuk melindungi tubuhnya dari udara dingin (Setiarini, 2018).
 - b. Menutupi atau menyamarkan kekurangan pada tubuhnya dan menonjolkan kelebihan pada tubuhnya (Setiarini, 2018).
2. Ditinjau dari aspek psikologis busana berfungsi untuk :
 - a. Menumbuhkan rasa percaya diri bagi yang memakainya. Busana yang baik dan nyaman dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi sehingga menciptakan sikap dan tingkah laku yang baik. Seperti halnya seseorang yang menggunakan gaun yang tepat pada acara pesta maka akan menimbulkan sikap yang percaya diri dan tidak canggung (Setiarini, 2018)
 - b. Memberikan rasa nyaman bagi pemakainya.
3. Ditinjau dari aspek sosial

Dalam perilaku bermasyarakat pola perilaku manusia diatur oleh norma-norma yang terdapat dilingkungannya. Norma-norma tersebut antara lain norma adat, norma hukum, norma agama dan norma kesopanan (Setiarini, 2018).

Ditinjau dari aspek sosial busana berfungsi :

- a. Sebagai penutup aurat atau memenuhi syarat kesucilaan. Contohnya pada masyarakat yang memeluk agama Islam khususnya wanita yang diwajibkan untuk menutup seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan muka (Setiarini, 2018).
- b. Sebagai representasi budaya atau adat suatu daerah. Misalnya busana adat Jawa untuk merepresentasikan budaya Jawa (Setiarini, 2018).
- c. Sebagai media informasi bagi suatu lembaga atau instansi. Seperti seseorang pelajar yang menggunakan seragamnya.
- d. Sebagai bentuk dari media komunikasi non verbal. Busana yang dikenakan dapat menyampaikan pesan atau misi khusus kepada orang lain yang dapat menimbulkan suatu citra tertentu terhadap pemakainya.

2.2.3 Manfaat Gaya Berpakaian

Adapun manfaat gaya berpakaian dalam kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan Kepercayaan Diri

Berdasarkan psikologis, setiap perempuan yang memiliki penampilan menarik dan nyaman lebih mempunyai rasa percaya diri dibandingkan dengan perempuan yang tidak menarik. Rasa percaya diri mempengaruhi semangat dalam mengerjakan berbagai macam pekerjaan dalam beraktivitas.

2. Memberikan Daya Tarik

Menggunakan Pakaian dan berpenampilan menarik dapat memberikan daya tarik yang memikat. Bahkan jika berpakaian dengan sopan, hal ini akan menimbulkan daya tarik dan membuat kenyamanan pada orang lain.

3. Membuat bahagia

Kepuasan dalam mengikuti gaya berpakaian akan membuat perempuan merasa lebih bahagia dan bangga (Munthe, 2016).

2.2.4 Aspek-aspek Gaya Berpakaian

Aspek gaya berpakaian menurut Wizzar dalam Putra (2019), Bergantung terhadap jenis kelamin, nilai sosial dan juga faktor agama.

1. Perbedaan jenis kelamin

Pada kenyataanya, budaya dan aturan berpakaian pada kedua jenis kelamin memiliki ketidak setaraan. Hal yang membedakan adalah pada gaya, kain, dan warna yang dikenakan. Lebih – lebih di masyarakat barat, gaun, rok, dan *high heels* identik dengan pakaian perempuan. Jaket, celana dan dasi untuk mengidentifikasi mereka sebagai pakaian laki-laki. Ada sebagian budaya yang mengatur pakaian laki-laki dan perempuan, seperti perempuan lebih banyak membutuhkan penutup tubuh daripada laki-laki.

2. Nilai sosial

Setiap manusia memiliki gaya berpakaian. Hal tersebut sebagai syarat atas peringkat dan juga statusnya, pada romawi kuno terdapat beberapa senator yang diperbolehkan memakai pakaian yang diwarnai warna violet, namun di Tiongkok pada awal permulaan pembentukan republik, hanya kaisar yang diperbolehkan menggunakan pakaian yang berwarna kuning. Pada saat ini, nilai sosial tidak lagi dilihat dengan barang langka atau barang yang elegan.

3. Agama

Gaya berpakaian menurut aturan agama dianggap pakaian khusus, tetapi juga dapat dipakai setiap hari sebagai bukti status keagamaan.

2.2.5 Indikator Gaya Berpakaian

Dalam gaya berpakaian memiliki beberapa indikator, sebagai berikut:

1. *Personality* atau Kepribadian

Gaya berpakaian pada seseorang, akan mencerminkan kepribadian yang asli dari individu tersebut. Sehingga dalam hal ini, kepribadian berpengaruh penting pada gaya berpakaian seseorang.

2. *Role Model*

Role model biasanya adalah figur yang populer dengan gaya berpakaian seperti mengikuti *role model* artis, aktor, dan juga selebriti sosial media.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat individu tinggal, berkumpul, bersosialisasi pada teman – temannya dan juga tempat dimana banyak menghabiskan aktivitas sehingga memberikan pengaruh gaya berpakaian individu.

4. Gaya Teman

Sama halnya dengan *role model*, individu tertarik dalam saat melihat gaya berpakaian teman yang sedang dipakai. Bahkan secara otomatis pada individu yang mempersepsikan gaya temannya yang menarik akan mengikutinya sedikit demi sedikit untuk mencoba gaya yang sama agar terlihat tampil menarik.

2.3 Konsep Santri

2.3.1 Definisi Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata santri memiliki dua pengertian. Pertama, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang saleh. Pengertian ini sering digunakan oleh para ahli untuk membedakan golongan yang tidak tahu agama. Kedua, orang yang mendalami agama Islam dan

berguru ketempat yang jauh. Dua kata santri merupakan sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikan selesai (KBBI, 2016).

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya berpendapat bahwa, kata santri dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Rahmawati, 2015).

2.3.2 Macam-macam Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier, santri terbagi dalam dua kelompok, sebagai berikut:

1. Santri mukim merupakan santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren, biasanya adalah satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan di pesantren. Mereka biasanya juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
2. Santri kalong merupakan santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Dalam mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Komposisi santri kalong dalam pesantren, biasanya dijadikan pembeda antara pesantren besar dan pesantren kecil. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin

besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

2.3.3 Etika Bagi Santri dalam Mencari Ilmu

Menurut KH. Hasyim Asy'ary, menjelaskan bahwa setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri) (Asy'ari, 2007) sebagai berikut:

- a. Dalam mengawali proses mencari ilmu, sebelumnya seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), seperti akhlak-akhlak seperti akidah yang tidak terpuji.
- b. Membangun niat yang luhur.
- c. Segera mempersiapkan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, karena kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.
- d. Reli, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.
- e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya karena waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.
- f. Tidak berlebihan atau terlampau kenyang dalam mengonsumsi makanan dan minuman.
- g. Tidak mengonsumsi macam-macam makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ pada tubuh. Macam-macam makanan tersebut antara lain: buah apel yang memiliki rasa asam, aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.

- h. Tidur tidak terlalu lama tidur yaitu selama tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohani.
- i. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, terlebih dengan lawan jenis.

Tabel 2. 3 Review Jurnal Gambaran Kepercayaan Diri Santri Putri Berkaitan Dengan Gaya Berpakaian Di Pondok Pesantren

No	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil
1	Pengaruh konsep diri dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di pondok pesantren sunan ampel Kediri.	Musayyadah, Diana Al (2023)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sample penelitian sebanyak 64 santri usia dewasa awal Pondok Pesantren Sunan Ampel dengan teknik pengambilan sample menggunakan teknik simple random sampling	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dan kepercayaan diri memberikan sumbangan positif sebesar 45,9% terhadap kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri.
2	Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Muhadatsah Santri Pondok Pesanten Darul Hidayah	Fairuza Maulidia (2021)	Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif desain korelasional. Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 65 responden yang merupakan keseluruhan populasi (study sensus).	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan muhadatsah santri Pondok Pesantren Darul Hidayah. Dari 65 subjek yang diteliti, sebanyak 40 santri memiliki kepercayaan diri tinggi, 20 santri kategori sedang dan 5 santri memiliki

No	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil
				kepercayaan diri yang rendah.
3	Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Solo	Hermadi Fajar Arifin (2011)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi	Hasil dari penelitian ini adalah secara keseluruhan ada pengaruh kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal santri pondok pesantren modern islam Assalaam, secara minor hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variabel kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal dan semua aspek-aspek komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan) semua mendapatkan hasil yang signifikan.
4	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Nadhatul Ulum Kecamatan Tapung	Neila Rahma Arfina (2019).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri, berdasarkan uji hipotesis (Uji Signifikan) ternyata nilai probabilitas $\alpha 0.05 \geq$ Sig ($0.05 \geq 0.006$) dengan nilai pengaruh yang diperoleh melalui R Square sebesar 13,2 % dan

No	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil
	Kabupaten Kampar			nilai coefficient 0,364 pada rentang 0,200-0,400 yaitu berpengaruh rendah.
5	Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Tahfizh Sekolah Darul Quran Internasional Bandung	Siti Amyani (2010)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah kuantitatif dengan metode korelasi.	Hasil penelitian dari data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis Product Moment. Didapatkan r hasil (0,481) > r tabel (0,304) dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kenyataan ini, bahwa H_a diterima dan dapat disimpulkan koefisien korelasi kepercayaan diri dan kemandirian bernilai signifikan, artinya terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri.



2.4 Kerangka Teori

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, kerangka teori merupakan sebuah uraian dan visualisasi atau gambaran tentang hubungan serta kaitan dengan konsep-konsep ataupun variabel yang akan diukur pada penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan pemaparan terhadap variabel Kepercayaan Diri dan Gaya Berpakaian. Berikut kerangka teori di bawah ini:



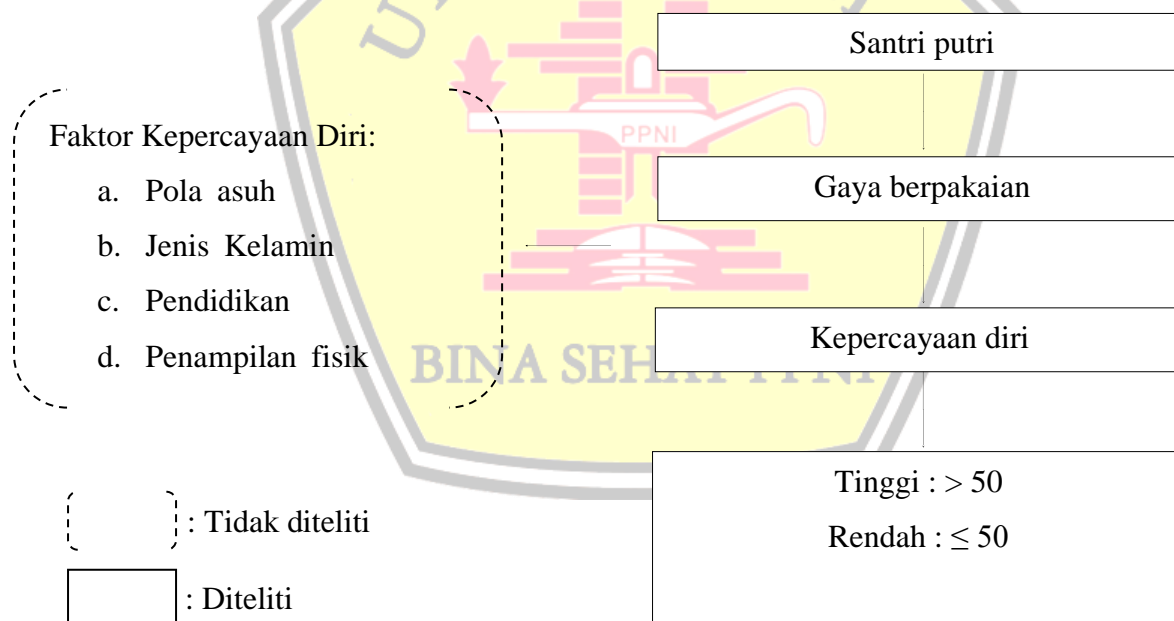
Gambar 2. 1 Kerangka Teori Gambaran Kepercayaan Diri Berkaitan dengan Gaya Berpakain di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Klinterejo Mojokerto

Penjelasan Kerangka Teori:

Penelitian ini meneliti tentang gambaran kepercayaan diri santri putri berkaitan dengan gaya berpakaian. Faktor kepercayaan diri meliputi pola asuh, jenis kelamin, pendidikan dan penampilan fisik. Indikator gaya berpakaian meliputi *personality*, *role model*, lingkungan *style* teman, tren yang sedang hits. Gaya berpakaian menumbuhkan kepercayaan diri lebih tinggi dan memberikan daya tarik tersendiri.

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian –penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2018).



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Gambaran Kepercayaan Diri Santri Putri Berkaitan Dengan Gaya Berpakaian Di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Klinterejo Mojokerto